

NYAI PANDANSARI



Karya tulis ini disusun untuk memenuhi
sebagian syarat-syarat pemilihan
guru teladan tahun 1997

Disusun oleh

Nama	: N G A B A S
N I P	: 130 376 686
Alamat	: Rt. 03/II Pandansari Kec. Kejobong

NYAI PANDANSARI

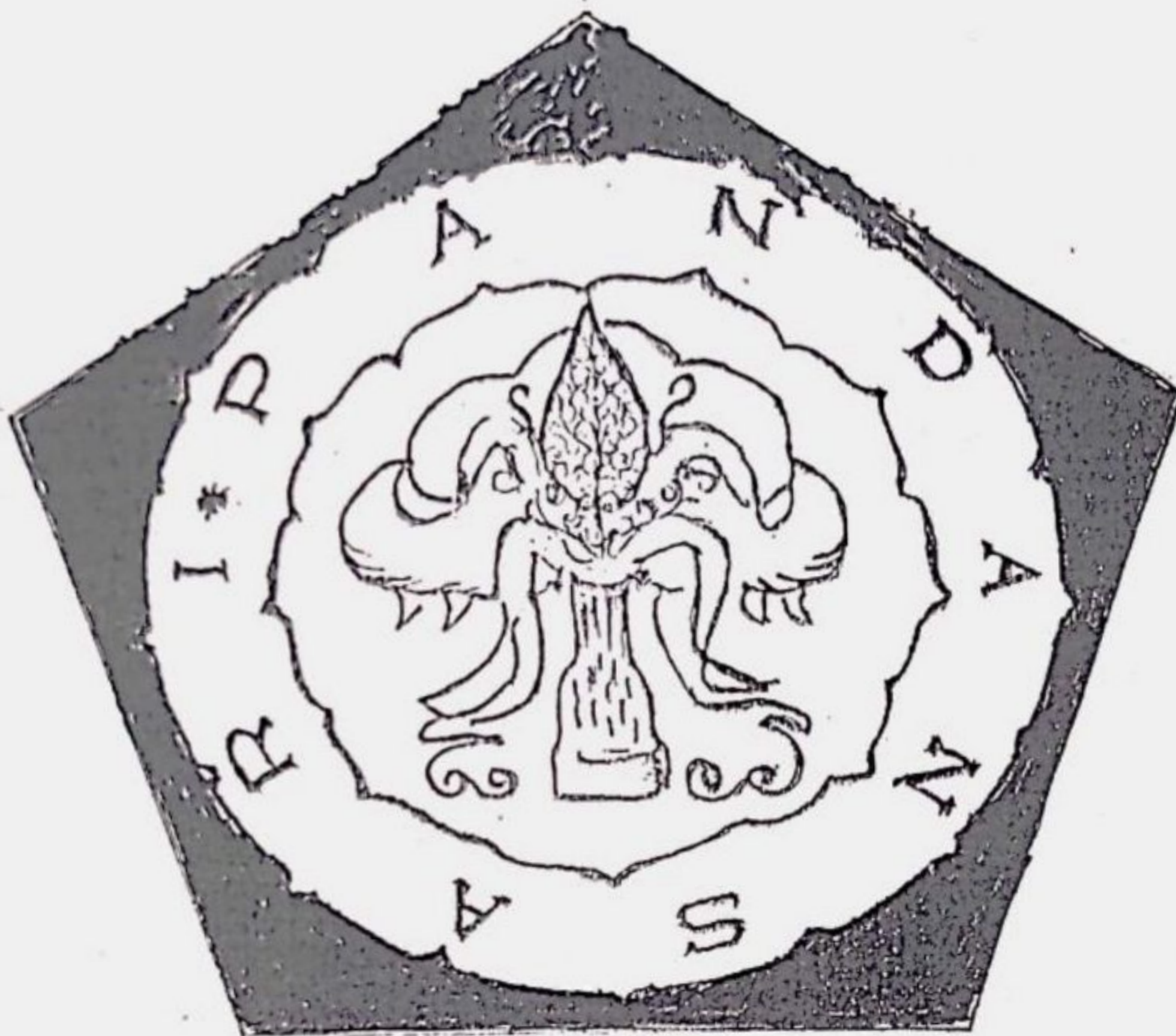


Karya tulis ini disusun untuk memenuhi
sebagian syarat-syarat pemilihan
guru teladan tahun 1997

Disusun oleh

N a m a	: N G A B A S
N I P	: 130 376 686
Alamat	: Rt. 03/II Pandansari Kec. Kejobong

LOGO DESA PANDANSARI



ARTI GAMBAR DALAM LOGO

- | | |
|--|---|
| 1. SEGI LIMA | : Pancasila |
| 2. WARNA BIRU | : Menolak ajakan jahat. |
| 3. LEKUK SEMBILAN | : Sembilan tempat yang di-keramatkan masyarakat. |
| 4. DUA BUAH LINGKARAN
LEKUK SEMBILA | : Dua kalimat Syahadat. |
| 5. LINGGA | : Bukti peninggalan se-jarah. |
| 6. DAUN PANDAN DAN BUNGA | : Lambang kesucian dan keharuman jiwa Nyi Pandansari. |
| 7. POHON BERINGIN | : Pengayom Masyarakat. |

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ceritera ASAL USUL NAMA DESA "PANDANSA RI" ini kami susun dari hasil penelitian bersumber dari ceritera-ceritera masyarakat Desa Pandansari dalam bentuk lisan.

Atas bantuan dan prakarsa Ibu Soedarsono Kepala Desa Pandansari dengan dibantu sesepuh-sesepuh desa yang telah dapat menunjukkan peninggalan-peninggalan berupa tempat-tempat keramat dan lain-lain yang sangat erat hubungannya dengan nama Pandansari, maka ceritera ini dapat kami susun walaupun masih sangat sederhana.

Ceritera ini kami persembahkan kepada pembaca untuk menambah kekayaan budaya Nusantara dari ceritera masyarakat Jawa Tengah. Kami menyadari bahwa ceritera ini belum lah merupakan hasil penelitian yang mendalam, yang diharapkan dapat di sempurnakan pada waktu-waktu mendatang.

Tersusunnya ceritera ini berkat kerja sama yang baik antara sesepuh dan perangkat desa dengan Depdikbud Cam urusan Seni dan Budaya yang ditangani oleh Penilik Kebudayaan atas bimbingan Bapak Ka Kandepdikbud Cam dan Bapak Camat.

Sudah barang tentu ceritera ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan kejanggalan-kejanggalannya. Oleh karena itu kritik-kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat kami harapkan demi sempurnanya ceritera ini.

Atas kritik-kritik dan bantuan pemikiran yang sangat membantu tersusunnya ceritera ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Penulis

N G A B A S

NIP: 130376686.

SAMBUTAN KEPALA KANTOR DEPARTEMEN P DAN K
KECAMATAN KEJOBONG

Ceritera Asal usul Desa Pandansari yang semula disampaikan dari mulut ke mulut, kini telah dapat disusun menjadi buku. Penulisan ceritera ini sudah barang tentu membutuhkan kemauan yang keras dan tekad yang membaja serta keberanian yang kuat. Tanpa bekal itu mustahil ceritera ini dapat disusun. Oleh karena itu kami menyambut gembira dan menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dengan harapan :

1. Bahwa ceritera-ceritera semacam itu di wilayah Kecamatan Kejobong masih banyak yang belum dibukukan. Dengan tersusunnya ceritera Asal usulnya Desa Pandansari dapat mengawali untuk menggugah semangat para penulis, agar ikut berperan menulis ceritera-ceritera seperti tersebut.
2. Bahwa ceritera Asal usul Desa Pandansari, dapat digunakan untuk lebih meningkatkan kesadaran berbuat kebajikan sebagaimana di amalkan oleh Ki Kramat dan Nyi Pandansari.
Kita seharusnya merasa bangga akan keluhuran budi nenek moyang kita dimasa yang lalu. Kita wajib merasa terpanggil melestarikan dan membudayakan demi kejayaan Republik Indonesia tercinta ini diwaktu mendatang, sudah barang tentu kita harus selektif.
Kita pilih hal-hal yang positif, yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi sekarang, sedangkan hal-hal yang tidak sesuai cukup kita kenang sebagai bahan pembandingan.


Pembaca kiranya dapat memetik apa yang tersirat dan tersurat di dalam ceritera Asal usul Desa Pandansari dan dapat memanfaatkannya dalam rangka ikut mengisi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami berharap usaha penulisan ceritera rakyat dapat diteruskan dan ditingkatkan untuk menambah khasanah buda-

ya bangsa dan memperluas cakrawala pandang kita. Semoga Allah meridlai usaha anda. Amien.



Kepala Kantor Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Kecamatan Kejobong


S U N A R D I
NIP: 130224464

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman logo	11
Kata Pengantar	iii
Halaman Pengesahan	iv
Daftar Isi	v
A. Asal Usul Desa Pandansari	1
B. Mengembara mengikuti aliran sungai	3
C. Berperang dengan penghuni pohon rindang	6
D. Pohon beringin dan pohon semut	11
E. Bertapa selama 4 tahun	14
F. Nyai Pandansari tapa ngrame	18
G. Berkumpul kembali	25
H. Kebo Kuning dan pembangunan Desa	27
I. Teko / Poci emas dan Talam emas	29
J. Demang Malang Yuda dan Mbak Cempaka	32
K. Nyai Pandansari mengahiri hayatnya	34
L. Bagus Malang Yuda mupu sayembara	36
M. Bagus Malang Yuda mendapat kedudukan "	
" Demang Malangyuda "	37
N. Ki Lejar Kemuning dan Keris Culang jana	38
Penutup	40

A. ASAL USUL DESA PANDANSARI

Konon pada zaman dahulu ada sepasang pengembara dari daerah Dieng, mereka menuju arah barat menyusuri aliran sungai. Mereka habis bertapa dari dalam Gua yang sangat dalam dan kering. Jarang sekali manusia yang masuk Gua itu bisa hidup, tetapi tidaklah demikian keadaannya bagi sepasang pertapa tersebut. Dengan kehendak Dewa-dewa (Allah) mereka selama bertapa dalam Gua itu mendapatkan aji aji (jimat, bahasa Jawa) berupa baju Antakusuma dan Teken bagi pertapa putera tumbak Kyai Wilis dan Lampu bagi pertapa puteri. Karena mereka bisa selamat didalam Gua tersebut maka Gua tersebut diberi nama Gua Si Rahayu. Disamping jimat berupa pusaka-pusaka juga mereka mendapatkan pakaian-pakaian.

Pertapa pria mendapatkan pakaian berupa sehelai kain latar ireng, sikep kupluk (blangkon) dan sehelai iket wulung serta benik emas. Pertapa puteri mendapatkan pakaian berupa jarit parang rusak, kebaya gadhungan dan ciutan bathik conting kalung soka emas. Pakaian-pakaian tersebut menjadi pali bagi rakyat dimana pertapa menetap sampai tu tup usia. Keampuhan-keampuhan jimat dan pakaian pertapa tersebut kami ceritakan bersama pengembaraan mereka. Mereka bertapa di Gua Si Rahayu dengan maksud ingin mendapatkan kehidupan yang mulia dunia akhirat. Itulah sebabnya mereka menekung puja pasrah menyerah kepada Hyang Akaryo Jagat di dalam Gua yang sepi dan lengang.

Mereka merasa yakin bahwa dirinya dikodratkan tidak bisa mendapatkan anak karena kedhi keadaannya. Mereka sadar dan ikhlas akan nasib dirinya, itulah yang mendorong sepasang pertapa untuk banyak-banyak berbuat kebajikan di muka bumi ini. Mereka menjadi manusia yang sangat sabar, tongat, adil dan jujur, suka menolong, ramah, penuh pengabdian, cinta tanah air dan bangsa, sepi ing pamrih, ih las ing paweweh (suka berdana). Menangis kepada Sang Pencipta, tidak putus asa, sederhana hidupnya. Setelah mereka mendapatkan kelebihan-kelebihan berupa jimat-jimat, mereka tambah terang, hatinya suci, tahu bahwa ada dzat yang Maha Kuasa, ialah pencipta alam se

mesta dan seisinya. Dalam hidupnya mereka selalu giat dan rajin mengolah bumi ciptaan Hyang Widi. Wasesa dengan tidak lupa mohon kemurahan kepada Hyang Pencipta. Malam hari mereka banyak bersujud pada Tuhan sebelum Dewa tidur menguasainya. Mereka mengajarkan ilmu-ilmu pertanian pada sesama hidup yang dijumpainya, juga ilmu-ilmu bela diri, serta cara-cara menyembah kepada Sang Hyang Tunggal. Sang pertapa pria tanpa nama, namun karena dia memiliki ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan, sehingga dia dikeramatkan oleh orang-orang yang mengenalnya, mereka menyebut Mbah Kramat kepada sang pertapa pria.

Adapun sang pertapa puteri walaupun ia punya nama, jarang ia menyebutkan namanya. Bila perlu-perlu saja ia menyebutkan namanya. Nama yang indah penuh kesederhanaan ialah - Nyi Pandansari. Dia juga memiliki ilmu-ilmu yang utama. Ia selalu mengajarkan kepada kaumnya tentang kewajiban-kewajiban ibu yang baik, Iapun mengajarkan bagaimana cara bercocok tanam, menuai dan memasak, mendidik anak juga olah keprajuritan wanita.

B. MENGEMBARA MENGIKUTI ALIRAN SUNGAI

Setelah keluar dari Gua, mereka mengembara ke barat, mengikuti arah sungai, masuk hutan keluar hutan. Kini sungai itu bernama Serayu, mungkin dari asal kata Si Rahayu. Sambil menyebarkan ilmu utama yang mereka memiliki ia selalu pindah-pindah tempat menuju arah barat. Pada suatu saat ia tersesat didalam hutan yang sangat lebat sehingga mereka tidak bisa menentukan arah mana barat dan timurnya karena siang hari matahari tak tampak, malam hari bintang bintangpun terhalang lebatnya hutan-hutan, tempat yang menyesatkan karena lebatnya hutan mereka bernama Wanadadi.

Mereka hanya melihat kearah depan mencari daerah yang terang, namun tetap tak menemukan arah. Nyi Pandansari ingat bahwa ia mendapatkan jimat Lampu, Ia mengambil lampu dan mohon pada Hyang Widi Wasesa untuk meneruskan perjalanan. Mereka berpikir apakah hanya sampai disini mereka mengembara ?.

Mereka merenung-renung terus sambil mohon pada Hyang Tunggal, akhirnya mereka mendapat wisik agar bekerja sama antara Nyi Pandansari dengan Ki Kramat (sang suami).

Nyi Pandansari menggunakan lampu jimatnya sebagai peherangan, Ki Kramat menggunakan Kupluknya sebagai peneropong, mengarahkan sinar lampu. Maka terbukalah jalan untuk mereka melanjutkan pengembaraan tetapi arahnya ke utara. Mereka mengikuti arah dari teropong itu dan keluarlah mereka dari hutan lebat menuju arah utara. Mereka beristirahat di daerah lapang yang bergunung-gunung ditepi sungai Serayu, karena daerahnya agak tinggi mereka mengajarkan pada penduduk bertanam merica, menurut petunjuk yang keluar dari tombak kyai Wilis. Daerah tersebut disebut daerah Mrica, Setelah penduduk panen Mrica sang pertapa melanjutkan perjalanan menyeberangi sungai Serayu ke arah utara. Walaupun dalam airnya, dengan pengaruh jimat Teken mereka dapat menyeberang. Tetapi ditepi utara sungai Serayu Nyi Pandansari kakinya terjepit batu muda (lemah), kaki dapat ditarik tetapi sebagian tanah liat batu muda itu terbawa oleh kakinya. Walaupun dicuci dengan air tak hilang juga Mereka meneruskan perjalanan dengan kaki Nyi Pandansari yang terjepit batu masih membawa tanah liat. Mereka jalan

ke utara naik terus, mereka berhenti disuatu desa yang banyak penduduknya. Disana mereka istirahat beberapa tahun sambil mengajarkan cara menanam cengkih pada penduduk desa. Anehnya pada waktu penduduk mulai panen cengkih tanah liat yang melekat pada kaki Nyi Pandansari dapat lepas. Maka tempat itu oleh Nyi Pandansari dan Ki Kramat diberi nama Kecepit.

Mereka meninggalkan tempat itu menuju ke barat belok selatan, disana mereka bingung lagi. Mereka berhenti di suatu desa. Nyi Pandansari merasa sakit punggungnya, sehingga ia membungkukan badannya ke depan kalung soca emas yang dipakainya bergantung bagaikan anak timbangan, diketahui juga oleh Ki Kramat, mereka mendapat wirasat harus berpikir secara sabar dan tekun atau disebut nimbang-nimbang (bahasa jawa). Akhirnya mereka setelah nimbang-nimbang dalam hati, mereka mengambil keputusan mencari sungai yang mengalir ke barat sebagai petunjuk perjalanan selanjutnya. Desa tempat mereka nimbang-nimbang karena kebingungan disebut desa Timbang. Mereka berjalan mengikuti aliran sungai ke arah barat, disuatu tempat mereka berhenti melepaskan lelah karena cuaca panas, mereka mencari tempat bernaung.

Terlihatlah oleh mereka sebuah rumah menghadap ke timur, mereka mohon izin masuk untuk ikut bernaung tetapi rumah itu kebetulan kosong, ternyata rumah itu setelah diteliti bukan perumahan penduduk, tetapi rumah tempat pe mujaan atau sholat. Di dindingnya terdapat tulisan arab dan ditengah bagian lantai barat ada tergeletak seuntai tasbeih yaitu alat menghitung dzikir. Tanggapan sasmata Ki Kramat dan Nyi Pandansari bahwa rumah ini tempat sembahyang umat Islam yang disebut Langgar. Maka tempat itu diberi nama desa Langgar.

Setelah mereka segar kembali dan panas matahari mulai berkurang, mereka melanjutkan perjalanannya mengikuti aliran sungai, walaupun hari sudah mulai malam mereka terus saja berjalan dengan penuh hati-hati. Rupanya mereka ingin segera menetap disuatu tempat tujuan akhir, mereka berusaha mencari jalan pintas tetapi tebing sangat curam sukar bagi mereka naik ke daratan.

Dengan sisa tenaga yang ada Ki Kramat dan Nyi Pan-

dansari dengan bertumpu pada Teken wasiatnya bisa naik ke daratan. Walaupun sudah sangat capai mereka terus berjalan naik tebing menemui jurang jatuh bangun tak mereka rasakan. Dengan menguras tenaga yang ada (jawa ngetog kekuatan) akhirnya mereka sampai ketempat yang datar, karena sangat lelahnya mereka beristirahat beberapa saat. Tempat itu mereka sebut Totogan (sekarang termasuk desa Kejobong) Setelah istirahat melepas lelah mereka meneruskan perjalanan ke arah barat.

Disuatu tempat pada suasana siang yang amat cerah tampaklah oleh mereka dua buah pohon besar yang rindang. Mereka sepakat untuk menempati tempat itu sampai akhir hayatnya. Maka dengan langkah pasti mereka berjalan menuju dua buah pohon itu.

C. BERPERANG DENGAN PENGHUNI POHON RINDANG

Dengan teguh hati mereka ingin menempati tempat yang rindang itu. Apapun hambatannya, mereka siap untuk menanggulangi. Maka dengan hati-hati dan penuh kewaspadaan, mereka berjalan menuju tempat itu. Ki Kramat segera mengenakan baju Anta Kusuma dengan tekennya siap di tangannya. Sedangkan Nyi Pandansari siap dengan tumbak Kyai Wilisnya dan tidak lupa mengenakan kalung soca emasnya. Untuk tameng dan senjata bila penghuni tempat itu marah. Dugaan mereka ternyata menjadi kenyataan, kira-kira 100 langkah dari dua pohon itu tiba-tiba mereka diserang oleh ayam hitam kelam yang datang dari atas pohon itu. Dengan teken wasiatnya Ki Kramat menanggulangi serangan ayam jantan itu. Ayam itu betul-betul sakti, dengan gesitnya ia bisa menghindari serangan Teken Ki Kramat. Ki Kramat dengan semangat baja melawan ayam itu. Saling pukul antara Ki Kramat dengan patukan ayam sabetan sayap yang sangat pedas dirasakan. Dengan taji yang sangat tajam dan menyilaukan rupanya ayam itu ingin menghabisi nyawa Ki Kramat. Namun Ki Kramat bukanlah sembarang orang yang dengan mudah dapat dilumpuhkan begitu saja oleh seekor ayam. Dia telah mendapat gemblengan pada waktu bertapa di Gua jimat dulu. Lebih-lebih dia adalah manusia yang sengaja diciptakan oleh Hyang Widi Wasesa dengan beberapa kelebihan. Dia diberi akal, pikir dan bakti yang lebih indah dari binatang-binatang. Namun dia pun memiliki kelemahan yaitu lengah dan lupa. Rupanya pertempuran makin seru dan tenaga pun makin berkurang, sedangkan ayam itu berada dalam posisi yang menguntungkan dia bisa terbang, ringan tubuhnya, sehingga tenaganya tetap kuat. Akhirnya karena kelengahan - sedikit Ki Kramat, si ayam tak menyia-nyiakan waktu. Dengan gagah dan sombongnya ia mematuk punggung Ki Kramat. Robohlah Ki Kramat terkapa diatas tanah tak sadarkan diri. Dengan nada sombong ayam itu berkokok diatas pohon rindang itu sambil menantang katanya : " Hai manusia tak tahu diri ", ayo bangun kalau memang kau betul-betul sakti.

Eling-eling Ki Kramat adalah manusia yang telah disiapkan oleh Dewa-dewa untuk menyebar luaskan kebajikan - kebajikan dimuka bumi dan untuk menerangi kebatilan - ke

batilan. Maka dalam terlena ia mendengarkan kokok ayam dengan nada menantang terbangunlah dia dari terlena.

Dia berdo'a pada Hyang Widi Wasesa untuk mendapatkan pertolongan-Nya. Dia merasa berdosa dan bersalah datang - ketempat tanpa memberi salam. Maka dengan rasa rendah hati dia menyapu kepala Ayam jantan yang sedang bertengger penuh rasa kemenangan. Katanya. " Hai ayam jantan yang mulia, maafkanlah kesalahan hamba, kedatangan hamba kemari bermaksud baik ", Kenalkan nama hamba Ki Kramat, sedangkan rekan hamba Nyi Pandansari. Siapakah nama anda ? ijin kanlah hamba berdua bertempat tinggal disini.

Setelah Ayam jantan mendengar tutur bahasa Ki Kramat yang sangat merendah dan penuh kesopanan itu hatinya merasa hancur dan penuh rasa penyesalan atas perilakunya yang kasar itu. Ia memuja atas kemuliaan hati Ki Kramat tetapi dia adalah seekor ayam yang penuh rasa tanggung jawab dan cinta tanah air, maka ia menjawab dengan jiwa semangat ke prajuritan. He Ki Kramat, "Namaku adalah warnaku yaitu Lir ring Galih". Aku adalah patih penguasa alas ini. Dengan sebutan patih Sawung Galih. Raja penguasa alam ini adalah Nagaraja. Dibawah pohon inilah Sang Naga bersemayam menguasai alas ini dengan sebutan " NAGA RAJA ".

He manusia aku tak bisa menerima kedatangan manusia disini, kami tahu bahwa manusia yang baik bisa membawa kebaikan bumi seisinya ini, tetapi bagi manusia yang kesukuan iblis akan membuat mala petaka bumi seisinya, Aku masih ragu kepada beliau. Pergilah kalian dari sini kalau tidak ingin jadi mangsa penghuni alas ini.

Sawung Galih ! kami tak akan beranjak dari sini, bumi langit seisinya ini diperuntukan bagi manusia. Karena itu manusialah yang berhak mengolah bumi langit seisinya. Turunlah kalau kamu masih ingin hidup. Ikutilah aturan manusia. Kami tak akan merugikan keluarga binatang.

Ki Kramat kalau benar-benar kamu sakti terbanglah !, mari berlaga di udara. Kalau saya kalah, saya dengan bangsa saya tunduk aturanmu, tetapi bila kamu kalah, tubuh mu akan jadi mangsa binatang-binatang untuk mengantarkan nyawamu dari muka bumi ini.

Baiklah he Sawung Galih kalau itu keinginanmu. Maka

karena kesaktian baju Antakusuma Ki Kramat dapat terbang, tanpa sayap. Dia berlaga di udara dengan patih Sawung Galih. Silih berganti saling mematuk dan memukul. Udara tampak samar-samar karena tebaran daun-daun kering oleh angin yang ditimbulkan dari peperangan dua mahluk di udara itu.

Karena itu sang ayam lengah, kesempatan ini digunakan oleh Ki Kramat dengan cermat. Kaki dan sayap sang ayam beradu teken wasiat Ki Kramat, jatuh terkapar ratusan meter disebelah utara pohon rindang itu dengan menimbulkan suara yang dahsyat bagaikan petir di mangsa sembilan. Terus dikejar oleh Ki Kramat, ia mengerang kesakitan dan minta hidup kepada Ki Kramat dan berjanji jiwa raganya dan bangsanya dipersembahkan bagi kesejahteraan manusia.

Sementara Ki Kramat menunggu si Liring Galih. Nyi Pandansari bertempur sengit melawan Naga Raja yang sangat sakti itu. Silih ungkil adu kekuatan dan kesaktian. Untunglah karena kalung soka emas, gigitan Naga Raja tak mampu mematikan Nyi Pandansari.

Lengah Nyi Pandansari tubuhnya dibelit Naga Raja dengan sangat eratnya. Karena kehendak Hyang Widi Wasesa tangan yang memegang tumbak Kyai Wilis tak terlilit. Dengan sisa tenaga yang ada Nyi Pandansari menghujani tikam-tikaman tumbak Kyai Wilis kepada tubuh Naga Raja itu, tetapi kesaktian tumbak Kyai Wilis tak berarti bagi Naga Raja itu. Terbentur oleh sisik emasnya berdering suaranya bagaikan suara genta bertalu-talu memekikkan telinga.

Bagi Naga Raja tusukan tumbak Nyi Pandansari hanya terasa kerik merinding/seperti telinga tersentuh bulu ayam terengah-engah napas Nyi Pandansari karena lilitan yang makin kencang ikatannya, akhirnya tenaganya sangat lemah. Mujur bagi Nyi Pandansari karena Naga Raja tak mampu juga meremuk tubuh lawan. Akhirnya Nyi Pandansari dibelit dengan ujung tubuhnya dilemparkan jauh ke angkasa. Tubuh berputar kencang bagaikan gangsingan lepas dari ikatannya. Karena cuaca gerimis dengan sinar matahari memancar dari arah timur mengenai putaran tubuh Nyi Pandansari keluar cahaya tujuh macam membuat cuaca yang indah permai. Tujuh warna itu melambangkan kemuliaan jiwa Nyi Pandansari.

Sang Naga Raja ngungun melihat keindahan jiwa Nyi Pa

ndansari berkatalah ia dalam hatinya : "Manusia ini adalah suci dan kekasih Hyang Maha Wisesa ". Adapun tujuh warna yang menyinari tubuh Nyi Pandansari itu mengandung peralampita :

1. Warna merah berarti pemimpin yang adil, jujur dan bijaksana.
2. Warna jingga berarti tongkat sejati.
3. Warna kuning berarti berhati suci suka ibadah.
4. Warna hijau berarti cinta kasih sesama ciptaan Tuhan.
5. Warna biru berarti menolak ajakan jahat.
6. Warna nila berarti ikhlas bhakti bina bangsa.
7. Warna ungu berarti menangis (menyerah, hanya kepada Hyang Widi Wisesa).

Akhirnya tubuh Nyi Pandansari jatuh terhapus tepat di sebelah kanan Ki Kramat yang sedang menunggu ayam Liring - Galih yang masih mengerang-erang kesakitan.

Terkejut Ki Kramat melihat istrinya jatuh tak sadarkan diri terkapar di sebelah kanannya. Seketika itu juga Ki Kramat sujud pada Hyang Widi Wisesa mohon petunjuknya. Maka tumbak Kyai Wilis yang masih terpegang erat oleh Nyi Pandansari di ambilnya, lalu dengan mohon pertolongan Hyang Widi Wisesa, tubuh Nyi Pandansari dan ayam Liring - Galih diperciki dengan air rendaman pusaka tumbak Kyai Wilis, seketika itu mereka bangun kembali segar bugar seperti sedia kala.

Setelah Nyi Pandansari mengerti bahwa ayam musuh Ki Kramat telah sadar dan bertobat, maka diceriterakan kepadanya tentang kesaktian dari Naga Raja itu. Akhirnya sang Liring Galih menjelaskan bahwa kesaktian sang Naga Raja, ada pada sisiknya.

Tanggap Nyi Pandansari akan ceritera liring galih dengan membawa tumbak Kyai Wilis, dia melesat bagaikan kilat ke arah sang Naga Raja. Peperangan tak bisa di elakan lagi antara naga raja dengan Nyi Pandansari. Tampak bagi Nyi Pandansari tubuh Naga Raja bagaikan belakang sisik yang untuk pegangan Nyi Pandansari lepas waktu melemparkan ke angkasa. Segera ia mentancapkan tumbak Kyai Wilis pada tubuh Naga Raja yang tak tertutup sisik. Putuslah tubuh sang Naga Raja jadi dua. Sang Naga Raja menyerahkan tempat tinggalnya asal dia diberi tempat bersama dengan sang Liring Galih. Ia diberi nama Naga Buntung. Oleh Nyi

Pandansari diberi tempat dimana Nyi Pandansari jatuh dari angkasa. Dengan tubuh yang sudah buntung sang Naga Raja - merayap menuju tempat barunya.

Tempat baru bagi sang Naga Buntung dan jago Liring-Galih ini masih dikeramatkan orang. Pada malam hari hari tertentu seperti Selasa Kliwon, atau Jum'at Kliwon sering menampakkan diri. Baik Naga Buntung ataupun ayam Liringgalih itu.

D. POHON BERINGIN DAN POHON SEMUT

Setelah perang melawan penghuni pohon rindang selesai dua pengembara itu bertempat tinggal dibawah pohon yang rindang itu ternyata yang satu adalah pohon beringin dan satunya lagi karena banyak semutnya maka diberi nama pohon semut.

Setelah mengembara menempati daerah itu banyak penduduk sekitarnya yang ikut bertempat tinggal dengan rasa aman tak terganggu oleh ganasnya binatang. Sejak itulah Ki Kramat dan Nyi Pandansari menyebar luaskan ilmu yang bermanfaat bagi manusia. Disitu mereka mengajarkan bagaimana cara menanam panili. Akhirnya karena hasil panili itu daerah tersebut menjadi subur dan makmur penduduknya.

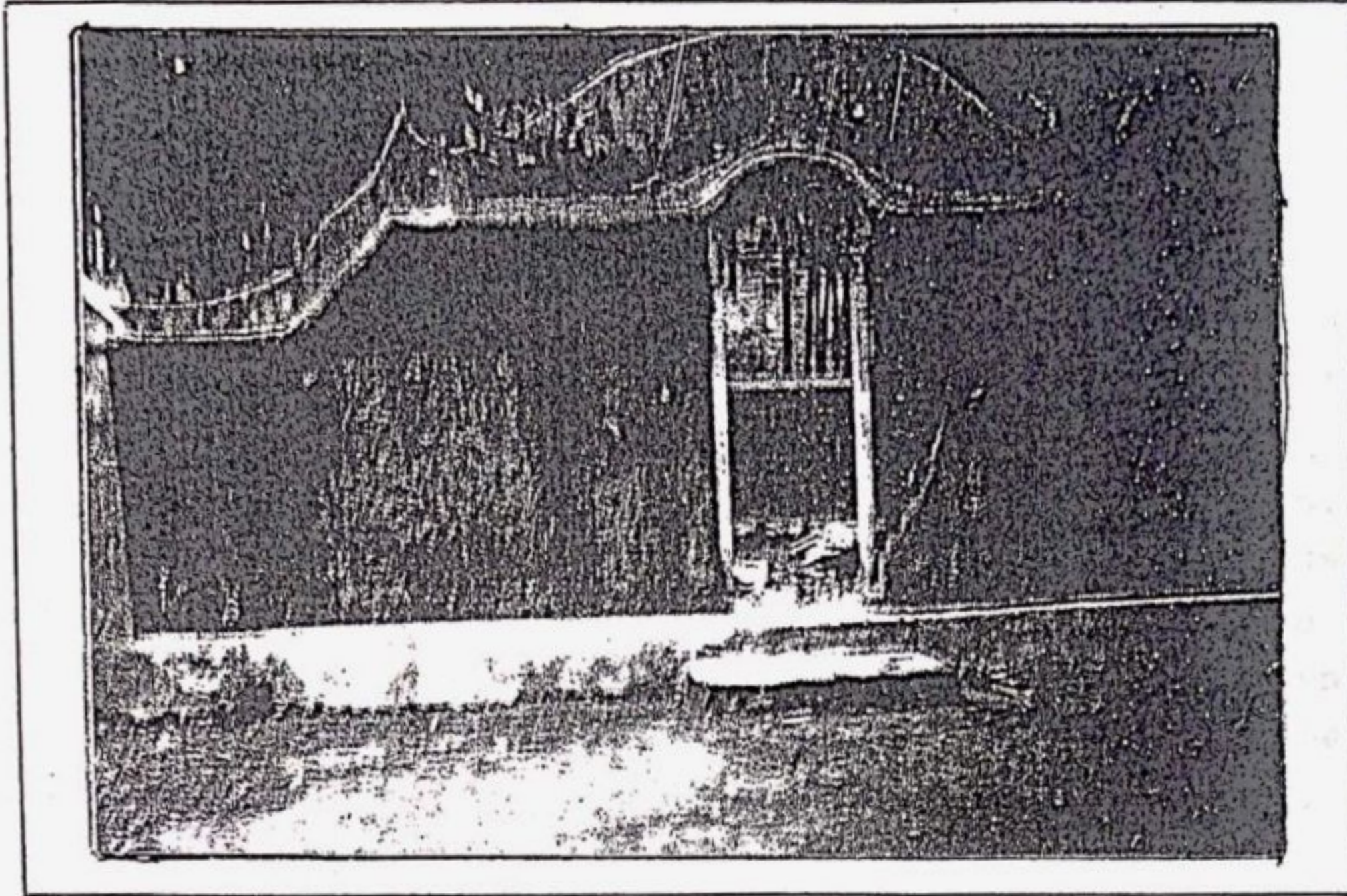
Sang pertapa melarang hidup berlebih-lebihan, sehingga bagi siapa yang melanggar akan mendapat kesengsaraan. Ada penduduk yang karena kayanya mencoba membuat rumah mewah (gedung) ternyata baru saja pasang pandasi ia jatuh - sakit dan akhirnya meninggal. Juga bagi mereka yang sombong cepat mendapat mala petaka. Sehingga rakyatnya terkenal dengan ramah tamah, sopan santun, saling hormat menghormati sampai sekarang.

Dalam menyebar luaskan ilmu-ilmu kesempurnaan hidup Ki Kramat mengenakan baju sikep dengan buah baju emas, kain latar ireng dan blangkon, juga keris dan sabuk yang didapatkan dibawah pohon beringin itu. Dengan ujung tombak, Nyi Pandansari menggambarkan perang-perangan dalam ceritanya di atas lumut yang berada dibawah pohon itu.

Pohon beringin yang rindang, sejuk, nyaman penuh wibawa itu melambangkan kebesaran dan kebijaksanaan. antara sang pertapa terhadap pengikut-pengikutnya berjalan rasa antara kawula dan gusti. Disitulah mereka bermaksud menetapkan sampai akhir hayatnya bersama-sama dengan pengikut-pengikutnya. Pengikut setia dari Ki Kramat ialah; Ki Dipo - sentono dan Ki Kramadiwirya. Pengikut setia Nyi Pandansari ialah; Genduk Napsiyah dan R.r. Juminten.

Karena pengaruh dan kesaktian pakaian itu Ki Kramat dalam mengajarkan ilmunya sangat menarik dan disenangi oleh siapa yang mendengarnya. Dengan menunjukan gambar -

gambar peraga pada lumut, dia cepat mengembangkan ilmunya bagaikan dalang membeberkan ceritera dalam bentuk wayang



Tempat Makam Kyai Kramat

Diiringi dengan kidung-kidung pemujaan oleh Nyi Pandansari dengan suara yang indah merdu menerobos hati siapa mendengarnya.

Kemampuan dari pakaian tersebut, barang siapa mendapatkan pakaian sikep yang dipakai oleh Ki Kramat dapat mendalang tanpa belajar dulu. Demikian kegiatan penyebaran ilmu-ilmu jatining urip mulya yang mereka laksanakan pada malam-malam tertentu dimana dimana para penduduk (wantrik cantrik) berkumpul ditempat kediamannya. Terutama sekali pada hari malam Anggoro Kasih dan malam Sukro Kasih.

Keberhasilan itu tampak pada cara hidup dari penduduk (yang sangat sederhana, ramah, suka gotong royong tidak congkak, taat pada perintah-perintah yang benar). Rajin bekerja di siang hari dengan bertani, beternak dan lain-lain, dengan mengikuti contoh-contoh kegiatan dari Ki Kramat dan Nyi Pandansari. Mereka hidup tentram dan damai sehingga dari hari ke hari tempat itu menjadi ramai karena banyaknya penduduk yang menetap di daerah pemukiman tersebut.

Namun kehidupan memang silih berganti berputar bagaikan roda pedati, karena takdir menguasai kehidupan. Takdir, takdir, takdir, demikianlah kata hati dari Nyi Pa

ndansari bila berdiam diri di kediamannya. Kadang-kadang ia tampak murung seperti tiada harapan lagi. Menangis susah, lengkat dengan dia. Ia menatap nasib dirinya karena ia berbau arus yang disebabkan karena kedhi. Untunglah - kedua pengikut setia yaitu Gendhuk Napsiyah dan R.r.Jumin ten selalu setia menghibur, dengan dibantu oleh pengikut Ki Kramat yaitu Ki Diposentono dan Ki Kramadiwirya agar dia ingat kembali akan tugasnya itu.

Walaupun ilmu-ilmunya dapat dimengerti dan dihayati, oleh penduduk namun penduduk tidak suka bergaul dekat dengan dia terutama Nyi Pandansari karena dia berbau arus. Sikap penduduk yang demikian betul-betul sangat dirasakan oleh Nyi Pandansari. Dia akhirnya suka menyendiri menangis pada Hyang Widi Wasesa agar mendapatkan pertolongan, untuk menghilangkan bau arus itu, Ia memutuskan untuk bertapa lagi. Demikian juga dengan Ki Kramat, Dia menyadari, akan terbatasnya ilmu yang dimiliki, maka iapun memutuskan untuk bertapa lagi menambah ilmu agar penduduk sekelilingnya semakin maju dalam memacu hidupnya.

Sebelum mereka bertapa, Ki Kramat menyerahkan baju sikepnya kepada santrinya yaitu canggah-canggahnya dari - Ki Wiryadirana. Ia karena mengenakan baju Ki Kramat, dapat mendalang tanpa guru untuk meneruskan ajaran Ki Kramat selama bertapa. Karena taatnya kepada Ki Kramat bila mendalang selalu menghadap ke tempat tinggal Ki Kramat dan Nyi Pandansari. Ceritera yang dibawanya masih tingkat dasar atau carangan yang membeberkan tentang kepercayaan atau kini disebut Aqidah.

E. BERTAPA SELAMA 4 TAHUN

Ditempat kediaman yang sederhana itu Ki Kramat dan Nyi Pandansari berunding untuk mempersiapkan sarana pemujaan selama bertapa nanti. Pertama mereka mendatangi sahabatnya yaitu Naga Buntung dan Sawung Liring Galih untuk memberi pesan serta menugaskan agar selama mereka bertapa para santri-santrinya dijaga keselamatannya dan segala olah kehidupan pertaniannya serta peternakan atau piaraan-piaraannya.

Ki Kramat dan Nyi Pandansari berpesan juga agar mana kala ada penduduk yang lalai berbakti kepada leluhurnya - dan lalai menyembah Hyang Wide Wasesa untuk diperingati, - asal jangan sampai menimbulkan mala petaka. Kecualai kalau mereka mbandel atau keterlaluhan.

Sejak itu pula bila ada orang yang sengaja menghina dengan menginjak-injak tempat kediaman Naga Buntung dan tempat keramat Ki Kramat dan Nyi Pandansari mendapat penyakit kepala pusing seperti dipatuk-patuk ayam dan badannya panas seperti panasnya tersembur bisa ular, namun dapat disembuhkan bila mereka tetap menyembah Hyang Wide Wisesa.

Tempat tinggal Naga Buntung dan Sawung Liringgalih, kini berada di dalam Aula Balai Desa dan direncanakan oleh Ibu Kades untuk dibangun rumah cekli bentuk jagla yang indah agar rakyatnya run temurun dapat melestarikan ceritera rakyat asal usul nama desanya.

Kedua Ki Kramat dan Nyi Pandansari mencucikan badannya dengan air suci. Karena keadaan susunan tanah yang agak tinggi maka sulit untuk mencari mata air yang suci. Ki Kramat lalu ingat ketika ia memulai mengajarkan menanam padi, juga ditempat yang tinggi dia menanam pohon benda.

Mereka sepakat untuk mencari air disekitar pohon benda. Setelah mereka temukan Ki Kramat segera memancarkan ujung tekennya pada tanah di dekat pohon benda sebelah barat daya. Tetapi setelah dicabut tongkatnya keluarlah air yang berwarna kuning karena di dalamnya mengandung lumpur yang kuning warnanya.

Untuk menjernihkan air sumur itu Nyi Pandansari men-

cabut kalung soca emasnya untuk membersihkan air itu. Tetapi kalung tersebut lengket dengan lehernya akibat lilitan Sang Nagaraja waktu bergulat dahulu.

Dengan semedi memohon pertolongan Hyang Wide Wasesa, Nyi Pandansari mendapat wisik agar kepalanya diceburkan ke dalam air yang kuning itu sampai pada kalung yang lengket, pada gulu dan dadanya.

Setelah ia melaksanakan sesuai dengan wisik yang diterimanya, sekaligus air yang kuning menjadi jernih, sejernih mata kalung soca emas itu. Maka terjadilah sumur yang jernih airnya dan walaupun ketiga panjang sumur itu tak pernah sat sampai sekarang. Dan kalung soca emas tidak lengket ke leher lagi.

Karena terletak dibawah pohon benda dan dijernihkan oleh sirah Nyi Pandansari, maka sumur itu diberi nama Sumur Sirah Benda. Setelah mereka mensucikan badannya dengan air sumur Sirah Benda tadi mereka kembali ke tempat kediamannya untuk siap-siap berangkat bertapa.

Setelah mustahid semuanya membagi tugas kemana tempat mereka bertapa masing-masing dan ke arah mana menghadapkan tubuhnya.

Ki Kramat lalu mengenakan iket wulungnya, dengan maksud agar Hyang Wide Wasesa menjernihkan otaknya untuk mengingat cara bertapa puluhan tahun yang lalu di Gua Jimat Dieng. Ingat waktu bertapa di Gua Jimat, Ki Kramat ada di Gua bagian barat menghadap ke barat.

Setelah jelas gambarnya ia memutuskan cara bertapa sekarang tetap menghadap ke barat. Dan dari tempatnya Ki Kramat berjalan ke arah utara, Nyi Pandansari ke arah selatan. Ki Kramat berjalan ke utara dan berhenti di bawah pohon benda diatas sumur Sirah Benda, disitu ada batu yang cocok untuk tempat semedi.

Nyi Pandansari berjalan ke arah selatan dan berhenti dibawah pohon jati yang dirasakan sangat indah dan ada akar jati bagian barat yang rata baik untuk duduk sendiri. Tempat itu kini bernama Adirasa.

Maka mulailah mereka bersemedi membulatkan tekad memusatkan perhatian dengan kejernihan hati maneges kepada Hyang Wide Wasesa. Karena teguhnya hati dan khusus'nya maneges, timbulah gara-gara kegiri - giri. Jim periyangan

yang tidak tunduk pada Sang Pertapa bubar mawut tanpa dadi. Hanya anak buah dari Sang Nagaraja Buntung yang tetap tenang, tenteram dan damai bahu membahu dengan anak buah sang pertapa melaksanakan wajib berbuat kebajikan di tempat tinggalnya masing-masing.

Tidak cukup membuat goncangnya dunia akibat kukuhnya hati Sang Pertapa. Sedangkan para Dewa dan Dewi di Suralaya dibuat poyang payingan. Kawah candra dimuka meluntak menyemburkan panas laharnya ke segala penjuru kedewataan. Tanggapi ing sasmita ratuning Dewa Hyang Jagat Pratingkah. Segera memanggil para tetungguling Dewa untuk mengadakan uji keteguhan iman Sang Pertapa sebelum mengabulkan permohonan. Sang Narodo mendapat tugas memimpin para Dewa dan Widadari untuk menggoda Sang Pertapa agar batal keinginannya. Namun sang pertapa selalu mendapat perlindungan Hyang Wide Wasesa. Apapun uji coba para dewa dan widadari tak mampu membubarkan semedi sang pertapa itu. Akhirnya para Dewa dan Widadari kembali ke kahyangan masing-masing

Tinggalah Hyang Narodo membangunkan Sang Pertapa untuk memberikan pusaka dari Sang Hyang Girinata sebagai sarana nguwat memalaning jagat. Pungun-pungun bangunlah Sang Pertapa dari semedinya. Mereka menghadap Sang Hyang Narodo yang sudah berada dibawah pohon beringin, tempat tinggal kedua sang pertapa. Mereka ngaras pada Hyang pukulan Narodo dengan hati yang jernih tuluh ikhlas, sejer-nih kain putih yang dicuci dengan air salju.

Maka bersabdalah Hyang Pukulun Narodo "Ngger wayah ulun sakarone" seperti sudah tiba saatnya Hyang jagat Pratingkah mengabulkan permohonanmu karena jasa-jasamu di arcapada ini. Sebelum ulun memberikan pusaka piandel dari kahyangan, siapkanlah hatimu untuk ulun isi jatining urip mulya.

Hatimu ulun isi jumat Kalimat sahadat, sebagai untuk menerima dan mengerti serta menghayati ajaran kesempurnaning urip. Juga ulun isi 5 jumat sebagai dasar menata praja kanti wicaksana yang menyatu, setia dengan lainnya bagaikan bagaikan gula dengan manisnya.

Kedua jimat itu tidak boleh lepas dari jiwamu, tentang permohonanmu Nini Pandansari sudah ulun penuhi. Su-

dah hilang lenyap bau arus dari tubuhmu, namun kakimu penuh dengan sisik dari ekor Nagaraja yang kamu putus dan berkhasiat bisa dijadikan kayu bakar bila dibutuhkan. Kamu berdua setelah selesai tugasnya di arca pada sukmanu akan merasuk pada titising Sang Hyang Wisnu dan titising Dewi Widowati dan dapat menurunkan raja dan ratu yang adil paramarta.

Sebagai pusaka piandelmu ulun beri pusaka pedang Kam kam untuk Ki Kramat dan pecut Wijaya Kumang untuk Nyi Pandansari. Dan khusus bagi Nyi Pandansari masih harus berta pa 1 tahun lagi yaitu, Tapa Ngrame berjalanlah menurut aliran sungai ke barat dan banyak berbuat kebajikan yang berguna bagi penghuni arcapada.

Ki Kramat memimpin penduduk di desa ini dan umum kan kepada murid-muridmu, bahwa desa ini ulun beri nama "Desa Pandansari" sesuai dengan nama nini Pandansari yang membuka desa ini. Laksanakanlah segala perintah ulun. Ulun pamit makahyangan.

Dengan diiringi sembah oleh kedua Sang Pertapa, Hyang Batara Narodo kembali ke kahyangan.



Ini Makam Nyi Pandansari

F. NYI PANDANSARI TAPA NGRAME

Setelah beberapa saat dia istirahat maka iapun melanjutkan tapa ngrame. Ia berjalan menuju arah barat sesuai dengan petunjuk jimat pecut wijayakunang menyusuri pantai sungai.

Sebelum ia berangkat ia menemui sahabat Sang Nagabuntung dan Sawung Liringgalih untuk minta diri dan memberi pesan agar tempat tinggal Nyi Pandansari dijaga jangan sampai terbengkelai.

Nyi Pandansari segera berangkat menuju arah barat menyusuri sungai di ikuti dengan dua abdi kekasihnya. Setelah beberapa hari ia berjalan ia berhenti disuatu tempat yang sangat lapang. Dipinggir suatu gerumbulan ia mendengar gemerincingnya suara yang membisingkan. Tampaklah olehnya - seorang wanita keliwat dewasa penuh dengan perhiasan-perhiasan seperti gelang, kalung memenuhi bagian leher, lengan dan kakinya. Karena banyaknya bila berjalan perhiasan-perhiasan itu saling beradu sehingga menimbulkan suara yang gemerincing. Dengan pakaian yang indah berwarna-warni ia berlagak congkak dan sombongnya memamerkan kekayaan dan kecantikannya.

Dengan penuh rasa hormat, Nyi Pandansari menyapa : "Dewi yang hamba muliakan !" Siapakah Sang Dewi ? apakah Dewi Widadari yang baru turun dari Kahyangan ?.

Maka dengan congkaknya wanita itu menjawab : "Hai wanita hina tak tahu diri ! " aku adalah gadis yang tercantik di dunia. Lihatlah pakaianku ini indah sekali bukan ? perhiasanku gemerincing suaranya mengagumkan siapa mendengarnya. Aku bukan bidadari tetapi segalanya aku bisa menyamai bidadari. Aku tak punya nama karena sejumlah nama tak cocok dengan kecantikanku.

Bila sang Dewi tak punya nama, kenalkan hamba bernama Nyi Pandansari dan dua rekan hamba ini adalah Genduk Napsiyah dan R.r. Juminten. Bila diperkenalkan kami ingin bersahabat dengan sang Dewi. Wanita kelewat dewasa yang sombong itu merasa terhina, karena selama ini tak ada seorangpun yang berani mendekat apalagi bersahabat. Namun hatinya memuji akan keluhuran budi Nyi Pandansari. Maka dengan nada kasar ia menolak keinginan Nyi Pandansari.

"Hai Nyi Pandansari lihatlah tubuhmu, tak pantas kamu bersahabat dengan saya, wanita jelek bersisik pula". Memang kami jelek makanya kami ingin bersahabat agar kami dapat hikmah dari kecantikan sang Dewi, jawab Nyi Pandansari. Debat demi debat memuncak menjadi pertengkaran, akhirnya wanita kelewat dewasa memutuskan, kalau keinginanmu benar benar mantap saya kabulkan dengan syarat : Bila Nyi Pandansari bisa mengalahkan kesaktianku aku mau menjadi sahabat.

Nyi Pandansari bersedia menandinginya, maka terjadilah peperangan dua wanita sakti yang sangat ramai. Memang betul-betul sakti wanita itu, walaupun sudah tua ternyata Nyi Pandansari sukar untuk mengalahkannya, karena kelengahan Nyi Pandansari kena tendangan jurus bangau seyuta terpental jatuh terkapar dihadapan dua pengikutnya, lama tak sadarkan diri. Dengan penuh rasa haru dan kasih sayang Genduk Napsiyah dan R.r. Juminten menyanyikan kidung pengasihannya memohon pada Hyang Wide Wasesa agar Nyi Pandansari sehat kembali dengan kidungan sekar maskumambang sebagai berikut :

Mugi Allah ingkang dhahat Maha Asih,
tuntunen paringa pepenget kang pada lali
eling maring kautaman.

Selesai kidungan maka terbangunlah ia dari terlena. Ia bersujud pada Hyang Wide Wasesa atas segala kemurahannya. Tak lupa kedua pengikutnya mengingatkan akan tugasnya. Ia sadar dan ingat akan ajimat pecut Wijayakumang yang didapat selama bertapa 4 tahun. Dengan pecutnya, ia menuju lagi menghadapi musuh saktinya itu dengan penuh kewaspadaan. Akhirnya wanita cantik yang sombong itu, kena sabetan pecut Nyi Pandansari jatuh terkapar di tanah dengan suara gemerincing yang sangat nyaring. Timbul rasa kasihan Nyi Pandansari setelah melihat lawannya jatuh terkapar, ia mohon pada Hyang Wide Wasesa atas segala pertolongannya. Namun sudah suratan takdir sehingga wanita cantik itu tak dapat hidup kembali. Sebelum wanita itu menghembuskan napas yang penghabisan, terdengarlah suara goib dari langit : Nyi Pandansari, terima kasih atas pertolonganmu. Aku adalah widadari yang manitis pada wanita cantik ini. Menurut janji saya, saya menusup pada jasadmu sebagai

bukti persahabatan kita dan saya membantu perjuangan dalam memamyuhayuning bawono. Saya berpesan kuburkanlah tubuhku ini di tempat sekitar ini yang tinggi. Setelah jelas wisik yang diterima maka jasad wanita cantik itu dikubur dengan penuh hidmad. Dan karena perawan tua cantik itu adalah titising Widowati maka oleh Nyi Pandansari diberi nama Desa Krenceng (asal suara gemerincing perhiasan perawan sunthi).

Kini Nyi Pandansari beserta dua orang pengikutnya meneruskan perjalanan. Disitu Nyi Pandansari mengajarkan cara bertanam kacang dan padi serta palawija lain pada penduduk. Karena tanah yang subur serta ketekunan penduduk pada ajaran Nyi Pandansari maka desa tersebut menjadi sangat makmur. Mereka sangat menghargai dan patuh pada ajaran-ajaran Nyi Pandansari. Mereka juga diajari tentang bagaimana mengatur desa sehingga terbentuklah suatu pemerintahan di desa itu, rakyat sangat menyukainya.

Sebagai peringatan desa itu diberi nama Sokanegara. Tanaman kacang disebelah menyebelah sungai sangat subur, dan melimpah ruah hasilnya. Sungai yang membelah lahan tanaman kacang itu diberi nama : Sungai Pekacangan.

Setelah jelas rakyat dapat bekerja dengan baik dan potensial, maka Nyi Pandansari pergi meneruskan perjalanannya. Ia berjalan menyusuri sungai Pekacangan, disuatu tempat Nyi Pandansari berhenti melepaskan lelah, bersama dengan pengikutnya mencari sumber air untuk mensucikan diri.

Mereka bertemu dengan Ki Dudakewasa, setelah saling mengenal serta Ki Dudakewasa mengerti maksud kedatangannya maka mereka mandi di sumur buatan Ki Dudakewasa. Oleh Nyi Pandansari sumur itu diberi nama sumur si Duda. Mereka beristirahat di kediaman Ki Dudakewasa untuk beberapa saat sambil mengajarkan masyarakat bagaimana cara bertanam kapas dan mengolahnya sampai menjadi pakaian. Setelah panen kapas masyarakat diajari cara membersihkan kapas dari klenhengnya dengan alat yang bernama jujut. Tempat orang-orang belajar menjujut kapas disebut dukuh Kanjut. Mereka diajari ngantih kapas menjadi benang, nyekul dan ngikal - sampai menenunnya. Juga mengajarkan membuat kain, bathik yang disenangi oleh Nyi Pandansari ialah bathik truntun.

Dari tempat masyarakat belajar nenun, Nyi Pandansari melihat suatu tempat yang indah dan tinggi penuh dengan kabut seindah Indrakila di daerah Dieng tempat asal dulu, Ia bermaksud bersemedi di situ sebelum meneruskan perjalanannya. Disuruhnya dua pengikutnya untuk mencari sumber air. Setelah mereka menemukan sumber air lalu dibersihkan (digali) agar jernih airnya.

Karena galian-galian itu berujud batu-batu kecil, oleh Nyi Pandansari sumur itu diberi nama sumur si Krikil. Setelah mensucikan diri Nyi Pandansari lalu naik kegunung yang gelap karena lamuk. Ia memulai semedi dibawah pohon kemuning dan dua pengikutnya menjaga di luar. Setelah mendapat wisik dari Hyang Wide Wasesa, ia turun dari semedi, lalu singgah di kediaman Ki Duda Kewasa dan menjelaskan bahwa di daerah ini banyak lamuknya. Akhirnya oleh Ki Duda Kewasa dan Nyi Pandansari desa itu disebut desa Lamuk.

Adapun wisik yang diterima dari Gunung Indrakila, ia harus menyeberang sungai Kacangan dan mengabdikan diri kepada Nyi Serut di tempat yang bercahaya.

Oleh Ki Duda Kewasa ia disarankan untuk mandi pada yang harum baunya. Iapun mandi di situ. Karena di sekeliling sumur banyak bunganya yang harum baunya, sumur itu diberi nama sumur kembang. Setelah ia bersuci di sumur kembang, ia minta diri kepada Ki Duda Kewasa dan menitipkan kedua pengikutnya untuk tinggal bersama Ki Duda Kewasa, sambil memelihara tanaman bunga di sekeliling sumur kembang itu dan membantu kegiatan rakyat desa Lamuk. Karena menurut wisik dua pengikut tidak boleh ikut, cukup menanti kembalinya saja.

Ia berangkat sendirian menyeberang sungai, tetapi baru saja kakinya menginjak tepi sungai tiba-tiba banjir bandang sampai sumur kembang tergenang air banjir. Ingatlah Nyi Pandansari akan ajimat pecut Wijayakunang lalu ia bersemedi mohon pertolongan Hyang Wide Wasesa seraya sungai itu di sabet (dipecut) dengan pecut ajimat itu. Seketika itu keringlah sungai yang kena pecut itu, sehingga dengan mudah Nyi Pandansari menyeberangi sungai itu seperti berjalan di daratan.

Tak ada hambatan dalam perjalanan menuju tempat yang terang dimana Nyi Serut tinggal. Legalah hatinya setelah

ia sampai di tempat kediaman Nyi Serut itu. Setelah ia memberi salam dan menyampaikan maksud kedatangannya maka oleh Nyi Serut diterima dengan senang hati.

Disana ia membantu kegiatan Nyi Serut berjualan makanan (warung). Ia mendapat pekerjaan jadi juru masak/mencuci alat-alat dapur dan juga melayani pembeli. Dalam melaksanakan tugasnya sangat membanggakan Nyi Serut karena benar-benar trampil dan hasil masakannya juga sangat nikmat. Ia benar-benar sebagai figur wanita utama. Disamping kegiatan profesi wanitanya ia juga pandai menyampaikan nilai-nilai luhur pada setiap langganan yang datang untuk membeli makanan di kedai Nyi Serut itu. Dengan sikap hormat dan ramah ia dapat memikat hati pembeli sehingga makin hari kedai Nyi Serut ramai dikunjungi orang sampai jauh malam, Mereka suka makan minum disitu sambil mendengarkan ceritera-ceritera Nyi Pandansari yang sangat berbobot itu. Ilmu-ilmu yang diberikan oleh Nyi Pandansari tidak hanya tentang kehidupan duniawi saja tetapi juga kehidupan menuju akhirat nanti. Ia mengajarkan cara menyembah kepada Hyang Wide Wasesa.

Itulah sebabnya maka dalam waktu yang singkat kedai Nyi Serut jadi terkenal sampai jauh. Wajarlah apabila kesibukan kedai itu hampir-hampir melampaui batas sehingga banyak mengurus tenaga. Namun tidak mereka rasakan lebih-lebih bagi Nyi Pandansari yang memang sengaja ingin menyebar luaskan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Masyarakat lingkungannya hatinya mulai terbuka karena mendapat cahaya kehidupan yang berarti (hakiki). Bertitik tolak dari situlah maka timbullah kata mbukakteja. Yang pada masa kini menjadi nama desa Bukateja. Bertahun-tahun Nyi Pandansari bekerja di kedai Nyi Serut dengan jarang istirahat dan kayu bakarpun makin berkurang akhirnya masalah kayu bakar menjadi problem bagi Nyi Serut itu.

Pekerjaan yang sudah sangat berat itu bertambah harus mencari kayu bakar untuk memasak. Karena kelelahan kesehatan Nyi Pandansari makin menurun, akhirnya ia jatuh-sakit. Dalam keadaan sakit ia tetap bekerja karena tamunya memang banyak, padahal kayu bakar sudah habis. Pada suatu saat Nyi Serut agak marah karena kehabisan na

si, padahal masih banyak tamu yang butuh makan. Sasaran - marah kepada Nyi Pandansari karena setelah dilihat di dapur ternyata Nyi Pandansari tidak tampak masak malah menjulurkan kedua kakinya kedalam tungku seperti sedang main-main, marahnya memuncak sampai mengeluarkan kata-kata kasar dan mengusir Nyi Pandansari.

Dalam keadaan seperti itu Nyi Pandansari tetap diam karena dia tahu sifat-sifat Nyi Serut. Baru setelah reda marahnya ia mulai bicara dengan sopan dan penuh rasa hormat, katanya : "Biyung ampunilah hamba, karena selama ini hamba merepotkan biyung, dan karena hamba sakit jadi tak bisa cari kayu bakar".

Namun nasi sudah masak biyung, terpaksa hamba menggunakan kaki hamba sebagai kayu bakar. Memang sudah takdir bahwa hari ini hamba harus meninggalkan biyung. Hamba berpesan, teruskan biyung berkedai makanan. Layanilah tamu-tamu dengan baik dan sopan. Dan ketahuilah aku adalah seorang pertapa dari Dieng yang sedang tapa ngrame dan hari ini cukuplah sudah waktu yang ditugaskan dewa untuk tapa ngrame bagi diri saya. Keterlanjutan tutur kata biyung, saya maafkan. Namun sebagai penebus keterlanjuran untuk daerah biyung bagi warganya walaupun sudah terbuka hatinya akan mendapat kesulitan mengenai kebutuhan kayu bakar sehingga harus didatangkan dari daerah lain yang harus dibeli dengan harga yang mahal. Itulah sebabnya sampai saat ini penduduk desa Bukateja sebagian besar kayu bakarnya membeli dari desa-desa sekitarnya.

Maka setelah mendengar ceritera Nyi Pandansari yang dalam keadaan sakit itu, air mata Nyi Serut tak bisa ter-bendung karena merasa sangat berdosa dan haru. Serta menyesal yang sedalam-dalamnya karena perilaku terhadap Nyi Pandansari yang agak kurang etik itu, ia sujud di bawah kaki Nyi Pandansari mohon ampun atas segala kesalahannya. Namun segera Nyi Pandansari membangkitkannya seraya katanya : Biyung, tak perlu susah hatimu, tenanglah, segalanya memang sudah kehendak Dewa. Aku mohon diri biyung untuk kembali ke daerah tempat tinggalku yang oleh dewa diberi nama " Desa Pandansari " sama dengan nama saya. Karena harunya perpisahan itu tampak sangat memilukan. Kedua insan itu berpelukan saling mencucurkan air mata bagaikan ibu

yang akan ditinggalkan oleh anak tunggalnya yang sangat disayanginya.

Lepas dari berpelukan, dengan langkah gontai dan berlinang air mata Nyi Pandansari meninggalkan Nyi Serut. Ia bagaikan tak berdaya untuk berjalan, namun ia segera ingat akan tugasnya dan kedua pengikutnya yang dititipkan kepada Ki Duda Kewasa di desa Lamuk. Tak ada hambatan dalam perjalanan, sampai di Lamuk ia di sambut dengan rasa hormat dan mesra oleh Genduk Napsiyah, dan R.r. Juminten abdi kinasihnya. Setelah kering keringatnya ia dipersilahkan mandi air kembang setaman di sumur kembang itu oleh kedua pengikutnya. Akhirnya ia menemui - Ki Duda Kewasa untuk minta diri.

Dengan penuh rasa hormat Ki Duda Kewasa menyambutnya dan sebelum ia kembali ke Pandansari dipersilahkan minum air jernih yang diambil dari sumur "Siduda" buatan Ki Duda Kewasa itu. Sebagai tanda persahabatan yang abadi dan suci itu. Pengaruh dari minum air Siduda itu hatinya menjadi terang dan tenang serta kesehatannya merasa pulih kembali. Akhirnya Nyi Pandansari beserta dua abdi kekasihnya dengan penuh hormat minta diri kepada Ki Duda Kewasa, dengan langkah pasti dan hati mantap mereka kembali menuju desa Pandansari.

G. BERKUMPUL KEMBALI

Pada setiap hari Sukro Kasih (jum'at kliwon) Ki Kramat selalu mengadakan musyawarah dengan warga desanya membahas masalah kemajuan desanya. Ia dibantu oleh dua pengikutnya yaitu Diposentono dan Kramadiwirya juga orang terdekatnya, Ki Wiryadirana.

Pada musyawarah desa hari ini ia membicarakan isterinya yang pergi tapa ngrame sudah habis waktu yang direncanakan. Ia bersma warga / pengikutnya memusatkan musyawarahnya guna upacara penjemputan Nyi Pandansari.

Tiba - tiba sedang mereka asyik bermusyawarah datang lah Sawunggalih menghadap Ki Kramat seraya melaporkan bahwa Nyi Pandansari beserta Napsiyah dan Rr.Juminten sedang kembali yang kini sudah masuk perbatasan desa Pandansari. Mereka lega mendengar berita baik itu, maka segera Ki Kramat membagi tugas sebagai berikut :

- Sawunggalih menjemput dan mengantarnya ke sumur emas, agar mereka bersuci terlebih dahulu dan menyiapkan hiburan dari warganya.
- Diposentono dan Kramadiwirya membersihkan sanggar pemujaan Nyi Pandansari.
- Ki Wiryadirana menyiapkan tempat pertemuan dengan masyarakat.
- Naga Buntung menjaga keamanan beserta anak buahnya dan membersihkan sumur emas yang akan dipakai untuk jamas.
- Ki Kramat sendiri menjemput dari gapura tempat tinggalnya.

Sahdu sayup-sayup terdengar nyanyian-nyanyian indah dari keluarga burung melagukan puji-pujian rasa syukur pada Hyang Widi Wasesa membuat Ki Kramat tak tertahan lagi akan kerinduan pada isterinya serta terharu yang amat dalam. Ia bersikap tawakal, mohon kekuatan dari Hyang Widi Wasesa.

Detik-detik pertemuan kedua insan suami istri pembawa misi kebenaran itu betul - betul sangat mengharukan. Tak terasa mereka berpelukan dengan cucuran air mata kebahagiaan. Sementara itu nyanyian yang sangat merdu berganti dengan hidmat, yang sangat haru membuat para pengun-

jung tak sepatah katapun keluar dari mereka. Suasana pun berubah dari terang dan panas jadi redup, sejak menyegarkan karena sang bagaskara terhalang sinarnya oleh beribu-ribu burung yang terbang indah sambil mengipas-ngipas kan sayapnya memayungi kedua insan mulia yang saling mencurahkan rasa lapang dan haru.

Setelah kedua insan itu selesai dari berpelukan, segera Nyi Pandansari dengan kedua pengikutnya mandi jamas di sumur emas, yang telah dipersiapkan oleh Naga Buntung lengkap dengan kembang setamannya. Kemudian ia kembali ke tempat tinggalnya dan terus menuju ke kamar pemujaan untuk bersujud memanjatkan rasa syukur pada Hyang Widi Wasesa. Setelah selesai Nyi Pandansari di dampingi suaminya - dengan ramah menyambut masyarakat yang menjemputnya.

Serempak segala lapisan masyarakat menyambutnya dengan ucapan Pandansari, Pandansari, Pandansari, Pandansari, Pandansari Ibu Pertiwi. Rahayu, rahayu, Pandansari nama desaku.

Dengan rasa gembira dan haru Nyi Pandansari mengucapkan : "Aku ikhlas namaku jadi nama desa Pandansari".

Sebagai penutup musyawarah Ki Kramat mengatakan " Memang sudah kehendak Hyang Widi Wasesa bahwa desa kita tercinta bernama Pandansari ". Pandansari berasal dari Pandan dan Sari. Pandan adalah tumbuhan untuk membuat alas tikar Sari berarti bunga abadi yaitu jenis bunga yang tumbuh di hutan-hutan berwarna putih dan tak layu/rontok, walaupun sudah diputus dari pohonnya. Itu salah satu bunga yang sangat disenangi oleh Nyi Pandansari walaupun bahunya hanya sedep (wangine ora ngambar-ngambar).

Pandansari mengandung arti dasar pranataning urip kang bisa gawe aruming bangsa. Dengan rasa lega dan penuh keyakinan peserta mengakhiri musyawarahnya dengan berjabat tangan sebagai bukti manunggalnya gusti kawula; kawula lan gusti.

H. KEBO KUNING DAN PEMBANGUNAN DESA

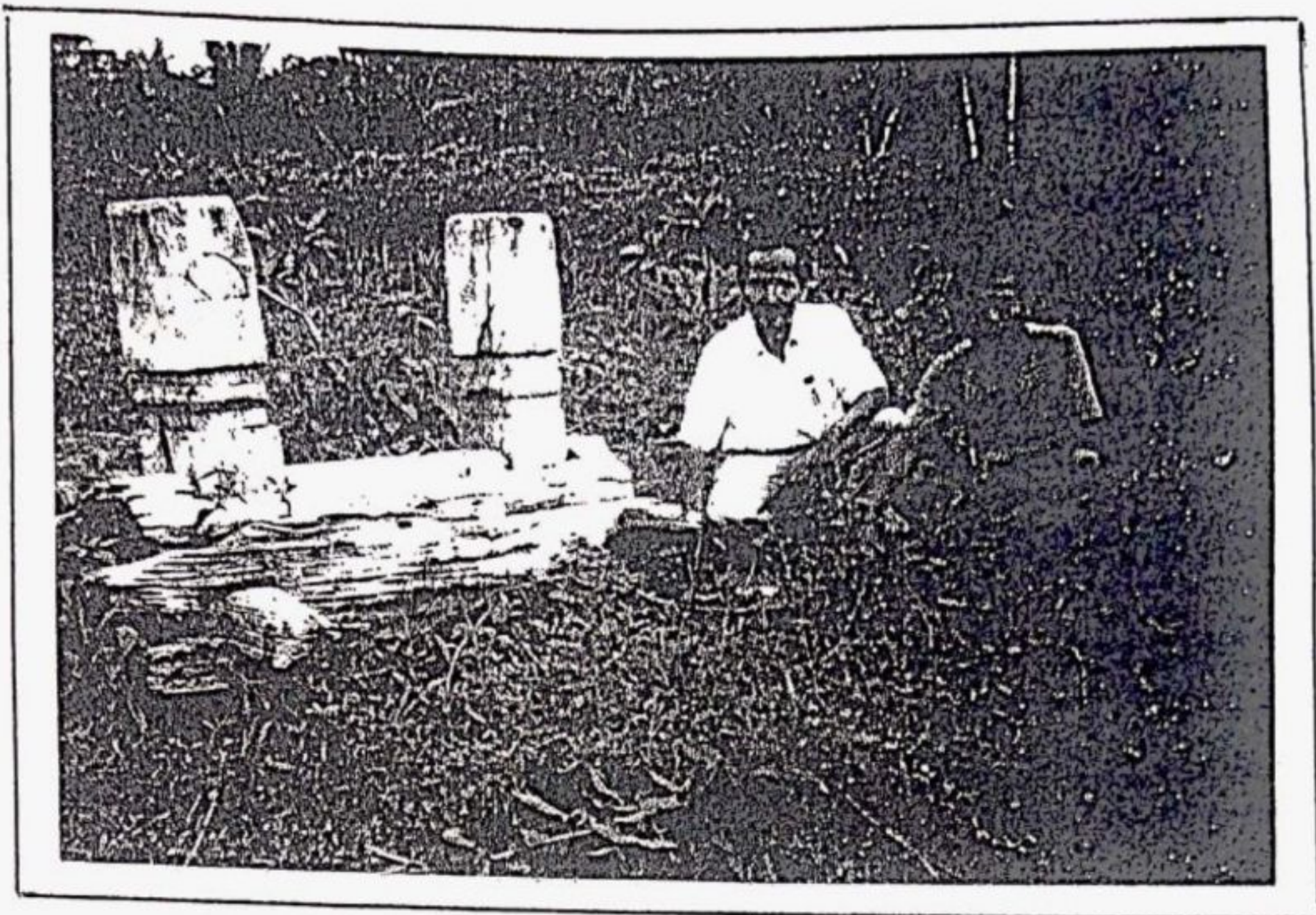
Ki Kramat beserta rakyatnya tampak rajin bekerja membangun desanya diperbagai sektor. Beternak kerbau adalah kegiatan baru yang di ajarkan pada warganya setelah mereka mengenal berbagai jenis pertanian. Ternak kerbau milik Ki Kramat kuning warnanya, ini karena pengaruh air dan tanah yang kuning.

Dari tahun ke tahun, ternak kerbau di desa Pandansari makin banyak, maka oleh Ki Kramat beserta rakyatnya di buatnya kandang di dekat tamah yang selalu berair dan berlumpur padang rumput yang luas di sekitarnya.

Kini tempat kandang kerbau-kerbau itu dijadikan nama dukuh Kebo Kuning dan nama kuburan Kebo Kuning. Tanah yang selalu berair dan berlumpur sekarang telah dibangun Cek Dam. Kini penduduk desa Pandansari dalam mengolah taninya kecuali tenaga manusia juga memanfaatkan tenaga hewan untuk membajak dan kotorannya untuk memupuk tanaman.

Kesatuan dan persatuan masyarakat sangat baik seperti dicontohkan kehidupan Ki Kramat dan Nyi Pandansari, suami istri saling bahu membahu dalam kehidupan lahir dan batin. Tak ketinggalan pula ternak sapi, kambing dan ayam. Berkat ketekunan dan keuletan Nyi Pandansari dan Ki Kramat, masyarakat Pandansari makin maju dalam mengolah desanya, dan tampaklah kekompakan dalam memacu lajunya pembangunan.

Pola pembangunan yang diutamakan tujuan membangun masyarakat adil makmur lahir dan batin. Makin lama makin nyata hasil binaan Ki Kramat dan Nyi Pandansari. Tampak pada sikap hidup masyarakat yang sangat sederhana, ramah, dan tahu unggah-ungguh, serta taat dan setia pada pemimpinnya.



Ini Makam Kebo Kuning

I. TEKNO (POCI) EMAS DAN TALAM EMAS

Ketika Nyi Pandansari dan Ki Kramat sedang istirahat di balai-balai sambil membicarakan kegiatan-kegiatan masa rakat, datanglah tamu berpakaian prajurit sambil membawa Teko dan talam emasnya. Setelah saling menjawab salam, tamu itu dipersilahkan duduk. Setelah tampak tenang, tamu itu menyampaikan maksud kedatangannya, seraya katanya :

" Ki sanak sekalian, kami adalah prajurit dari P. Diponegoro, karena licihnya Kompeni P. Diponegoro tertangkap, kami terpaksa melarikan diri karena dikejar-kejar kumpeni, yang akhirnya sampai disini, tadinya kami mandi di sumur yang sangat bersih dan sejuk airnya. Dari sumur itu kami menemukan Poci dan Talam ini, mungkin ini adalah milik Ki Sanak sekalian untuk itu kehadiran kami kesini, kecuali minta pengayoman juga menyerahkan benda temuan ini. Silahkan Ki Sanak berkenan menerimanya. " Adapun nama kami Kiai Karyantaka, siswa/anak buah Kiai Maja ".

Setelah jelas maksud kedatangannya, maka Ki Kramat menerima benda itu dan terus disampaikan pada Nyi Pandansari. Nyi Pandansari menerimanya lalu katanya : Ki Sanak kehadiran Kiai sangat menyenangkan hati kami, kami berdua adalah yang nyikal bakali desa ini nama saya Nyi Pandansari dan suami saya Ki Kramat.

Adapun Teko dan talam emas itu memang milik kami, yang kami simpan di dasar mata air sumur yang untuk mandi Ki Sanak tadi. Kini kami nyatakan Kiai kami angkat jadi sesepuh/penghulu desa kami untuk memberikan ajaran kebenaran. Dan kami juga bersedia mengikuti ajaran Kiai.

Kalau demikian perlu Nyi Pandansari ketahui, bahwa ajaran/ilmu yang kami miliki adalah agama Allah yaitu Islam yang meyakini bahwa Hyang Sinembah hanyalah satu yang disebut Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Dan marilah kita bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.

Maka setelah mereka bersaksi dengan membaca Kalimah Syahadat, mulailah mempelajari dan mengamalkan serta mengembangkan agama Islam. Sebelum itu mereka menganut ajaran Hindu dengan menyembah Tri Murti. Makin kokohlah persatu-

an kehidupan masyarakat desa Pandansari, sehingga makin hari jelaslah kehidupan yang harmonis baik dilingkungan rumah tangga penduduk ataupun antara masyarakat dengan pemuka-pemuka desanya.

Kiai itu bekerja sama dengan Nyi Pandansari, Ki Kramat dan seluruh warganya membangun bangsanya lahir batin. Dengan bijaksana Kiai Karyantana mendirikan tempat shalat (masjid) dengan atap susun tiga dengan ditutup sebuah Kusba pada atap paling atas. Itu mendandung arti peralihan umat Hindu ke Islam. Pada tiap malam jum'at kliwon selalu diadakan tahlilan dan tadarusan di masjid. Karena rajinnya dan tekunnya masyarakat, maka terciptalah kehidupan yang sejahtera lahir batin.

Ki Kramat dan Nyi Pandansari yang sebenarnya usianya sudah berabad-abad itu merasa bahwa sudah waktunya untuk kembali ke Hyang Widi Wasesa namun hatinya ragu-ragu. Keraguan itu disebabkan antara lain : rasa hidupnya yang belum sempurna dalam memahami apa yang terkandung dalam jumat kalima sahada dan 5 jimat yang saling menyatu satu dengan lainnya. Pada suatu ketika mereka berdua memanggil Kiai Karyantana menyampaikan maksud itu.

Dengan rasa sopan dan penuh hidmat, Kiai Karyantana mencoba menjelaskannya : adapun jimat Kalimasada ini sebenarnya Kalimat Sahadat, yaitu Syahadatain yang harus diucapkan oleh siapa saja yang masuk Islam yang sudah saya ajarkan pada kalian berdua.

Lima jimat yang saling menyatu itu adalah paugeraning urip mulya yang harus dikhayati dan di amalkan oleh setiap manusia Nuswantara antara lain :

1. Sinembah Hyang Maha Tunggal, artinya manungsa wajib menyembah kepada Allah (Ke Tuhanan Yang Maha Esa).
2. Rasa tepo saliro kanthi adil lan subasita (Kemanusiaan yang adil dan beradab).
3. Manunggaling cipta rasa, karsa kawula lan gusti (Persatuan Indonesia).
4. Rasa pangrasa kawula dasih kang simangkuyung eninging cipta rasa karya kanthi wicaksana ing perepatan panunggaling kawula (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan).
5. Adiling pramatan tumrap kawula dasih (Keadilan sosial bagi seluruh Indonesia).

Setelah Nyi Pandansari dengan suaminya mengerti arti dua jimat itu maka mereka menjadi mantap dan bertekad untuk menyebarluaskan pada masyarakatnya. Setiap rakyat kumpul selalu diceramahi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam dua jimat itu.

Kembali masalah Teko dan Talam emas, barang tersebut kini dikembalikan ke dasar sumur emas, sebagai sarana patembaya. Barang siapa dapat ketempatan teko emas itu hidupnya akan mendapat kebahagiaan dan dapat menjadi pemimpin masyarakat yang menjadi anutan seluruh rakyatnya.

Konon ada seorang penduduk yang karena tinggi pengabdianya pada masyarakat dan khusus dalam bersembahyang, akhirnya ia menjadi pamong desa, sebelum ia jadi pamong desa, mimpi mendapatkan Teko emas dari Nyi Pandansari.

Pralampita yang terkandung dalam Teko, cangkir dan Talam emas. Teko adalah tempat membuat minuman teh, yang berarti (jawa ngeteh-tehna) menjelaskan pengertian tentang kebenaran (ilmu yang bermanfaat), Cangkir asal kata nyan-cang pikir, berarti mengolah dan mengendalikan sesuatu dengan pikiran yang jernih dan benar. Talam berarti alas/dasar, artinya manusia dalam hidupnya mempunyai tugas mengajak, meningkatkan melaksanakan kebenaran yang dilandasi rasa keyakinan yang kuat terhadap Hyang Pencipta. Makin lama makin kuatlah jiwa Ki Kramat dan Nyi Pandansari dalam mengolah dan memahami arti hidup dan penghidupan, sehingga pengaruhnya sangat besar terhadap pengikutnya.

J. DEMANG MALANG YUDA DAN MBAK CEMPAKA

Dengan tambahnya ilmu dari Kiai Karyantaka, Nyi Pandansari semakin teguh imannya terhadap ke Esaan Tuhan Sang Pencipta. Kukuh kuat jiwanya, ikhlas amal baktinya. Dibawah pohon beringin yang rindang, disitulah rumah tempat tinggalnya serta penderek-penderek setianya, pada suatu saat Nyi Pandansari berbincang-bincang dengan suami dan penderek setianya. Dengan suara lembut menembus hati ia mengingatkan suaminya tentang binatang piaraan kesukaannya, yaitu Kebo Kuning.

Kepada Ki Kramat ia mengatakan " Kami sudah cukup lama menjalani hidup yang bersifat sementara di dunia ini Kanda, yang akhirnya kami harus kembali ke Hyang Widi Wasesa dalam kehidupan abadi setelah jiwa kami lepas dari jasadnya ".

Oleh karena itu bagaimana pendapat Kakanda tentang Kebo Kuning setelah kami tiada ?

Ki Kramat menjawab dengan penuh pengertian : "Adinda Nyi Pandansari, anutan masyarakat Pandansari, pembawa misi kebenaran yang sesuai dengan agama Tauhid". Mengenai Kebo Kuning sebaiknya kami serahkan kepada Ki Demang Malang Yuda dan Cempaka. Karena mereka berdua yang mampu memeliharanya. Namun demikian saya minta kesepakatan adinda dan juga para penderek kami.

Sah dan setelah pendapat Ki Kramat disepakati oleh Nyi Pandansari dan para pengikutnya, maka dipanggilah Ki Demang Malang Yuda dengan istrinya Nyi Cempaka.

Setelah mereka menghadap Nyi Pandansari, maka mereka diberi tugas sebagai berikut :

Ki Demang untuk meneruskan memelihara Kebo Kuning dan ditempatkan di tempat yang kini disebut kuburan Kebo Kuning dan disitulah juga tempat makam Ki Demang, sedang makam Nyi Cempaka berada di pusat desa Pandansari, sekarang terkenal dengan makam Batu Hitam.

Nyi Pandansari kini merasa lega hatinya, karena telah dapat menemukan jati dirinya. Ia merasa terbuka hatinya, setelah mendapatkan ilmu penyempurna dari Kiai Karyantaka.

Setelah selesai menyampaikan tugas-tugas kepada Ki Demang Malang Yuda dan Nyi Cempaka dan pengikutnya sebagai generasi penerus, maka sebagai penutup dan inti musyawarah Ni Pandansari memberikan wasiat-wasiat serta wasita adi sebagai berikut :

1. Setelah surutnya kami, desa ini kami kukuhkan namanya yaitu Desa Pandansari.
2. Teruskan ajaran kami untuk melestarikan dan memacu pembangunan manusia lahir dan batin.
3. Apabila suami saya Ki Kramat meninggal dunia, makam kan dibawah pohon beringin tempat kami tinggal, begitu juga abdi kinasihnya.
4. Siapkan Bong (lubang) disebelah timur desa Pandansari ini. Apabila tubuh kami telah keju (kaku) berarti kami telah dekat pada ajalnya.
5. Apabila kami meninggal mandikan dengan air sumur emas dan kuburkan kami di Bong yang telah disiapkan begitu pula bila pengasuh (abdi) kami meninggal kuburkan disebelah kami.
6. Suruhlah burung-burung untuk menabur bunga yang di ambil dari sumur kembang di desa Lamuk.

Demikianlah beberapa wasiat dan wasita adi Nyi Pandansari pada musyawarah menjelang akhir hayatnya serta menugaskan Ki Demang Malang Yuda beserta istri meneruskan kepemimpinan nannya.

K. NYI PANDANSARI MENGAKHIRI HAYATNYA

Ayem tentrem aman dan damai, itulah sebutan yang patut dilancarkan untuk masyarakat desa Pandansari, semasa dalam pembinaan Nyi Pandansari, karena segenap masyarakat telah trampil dalam mengolah desanya dalam suasana gotong royong.

Syahdan pada suatu saat desa Pandansari tampak lengang, aman, tentrem dan sahdu. Dikala itu tepatnya hari Kamis malam jum'at kliwon suasana desa Pandansari mencekam hati segenap penghuni desa. Dalam cuaca gerimis rintik-rintik diselingi ocehan burung kulik, tohu, bence dan raungnya - raja rimba suasana duka menimpa keluarga Ki Kramat setelah diketahui istri tercinta Nyi Pandansari sekujur tubuhnya, menjadi keju (kaku). Segera ia memanggil Kiai Karyantaka, Demang Malang Yuda serta segenap santri dan abdi-kekasihnya. Setelah kumpul dengan rasa pilu Ki Kramat berkata terbata-bata. Ia menjelaskan pada para sesepuh dan para tokoh, bahwa Nyi Pandansari dalam sakarotil maut.

Maka segera Kiai Karyantaka membagi tugas kepada para kiai dan santri untuk menalkin. Ada sebagian santri yang membaca Al-Qur'an dan ada yang tahlil. Sementara ocehan burung malam berhenti bersamaan dengan ajalnya Nyi Pandansari dengan tenang setelah ia mengakhiri hidupnya dengan mengucapkan kalimat syahadat.

Setelah jenazah dimandikan dengan air sumur emas, di shalati oleh para santri yang dipimpin Ki Kramat sendiri. Maka upacara pemakaman segera dilaksanakan.

Iringan pemakaman yang terdiri dari para santri dan sahabat-sahabatnya dipimpin oleh Kiai Karyantaka, sambil membacakan shalawat Nabi. Keluarga burung yang membawa bunga-bunga dari tepi sumur kembang dipimpin oleh Sawunggalih dengan berdo'a senandung duka himne burung penyanyi melagukan senandung duka dengan suara nyaring memilukan siapa mendengarnya.

Para binatang melata, piaraan dipimpin oleh Naga Buntung, dengan desis sengau. Penuh keharuan bagaikan regek tangisnya si Balita ditinggal ibunya. Sang suryapun dikurangi sinar panasnya menambah hening timtrimnya suasana.

Bau bunga yang sedap mewangi memenuhi desa Pandansari di-
 padu suara solawat dan himne burung, betul-betul syahdu
 mengingatkan kita untuk benar-benar takut pada Sang Widi
 Wasesa. Setelah selesai penguburan, cuacapun terang kema-
 li dan dalam suasana demikian Ki Kramat menyebutkan tem-
 pat makamnya Nyi Pandansari dengan Kejobong (asal kata ke-
 ju dan bong) yang kini menjadi nama desa dan ibukota Keca-
 matan. Para pengiring kembali dengan rasa hati pilu, se-
 mentara abdi kinasihnya Nyi Pandansari yaitu Nyi Genduk -
 Napsiyah dan Nyi R.r.Juminten tetap tinggal di tempat ma-
 kam dengan penuh setia memelihara makamnya. Yang pada a-
 khir hidupnya juga dikubur di sebelah-menyebelahnya makam
 Nyi Pandansari.

Sepeninggal Nyi Pandansari, desa Pandansari dalam su-
 asana aman, damai dibawah pimpinan Ki Kramat. Suasana go-
 tong royong selalu menghiasi kehidupan masyarakat. Pada
 menjelang akhir hayatnya Ki Kramat memberi wasiat pada ca-
 nggahnya Wirya Menggala sebagai berikut :

1. Harap dikubur dibawah pohon beringin.
2. Jangan membangun rumah tembok sebelum Nyi Pandansa-
 ri di tembok (gedung).
3. Jangan berlaku sombong, congkak dan takabur.
4. Bila punya khejat nanggap wayang, Ki dalang harus
 menghadap makam Nyi Pandansari.
5. Teruskan agama Rasul (Islam) untuk dihayati dan di-
 amalkan.

L. BAGUS MALANG YUDA MUPU SAYEMBARA

Konon sepulang Ki Lejar Kemuning dari paseban, segera ia mengumumkan sayembara pada seluruh masyarakat. Setelah tersiarnya sayembara tersebut maka banyaklah para satria-satria dan raja muda-raja muda yang mengikuti sayembara, namun tak seorangpun yang berhasil mengalahkan kesatrian para kerajinan yang mencuri pusaka itu. Mereka bubar mau-wut meninggalkan arena pertempuran ngungsi kehidupan.

Kini arena pertempuran menjadi lengang kembali. Ki Lejar Kemuning menjadi bingung, susah, sedih dan takut menjadi satu. Namun iapun belum berarti melapor kepada Nyi Pandansari, ia tetap sabar menunggu, kemungkinan masih ada yang bersedia dan dapat memenuhi permintaan ratu gustinya.

Sementara Ki Lejar Kemuning sungkawa tak terceritakan keadaan seterusnya, maka disuatu padepokan tersebut namanya "Padepokan Waringin Putih", duduk tersimpuh seorang kesatria Bagus Malangyuda di hadapan Ki Bandayuda, seorang Resi yang putus ing salwireng kawruh lahir lan-batin.

Konon, Bagus Malangyuda dalam keadaan gandrung kapingrangu, kapilu terhadap Dewi Cempaka puteri angkat Nyi Pandansari, tetapi merasa tak mampu untuk memenuhi sayembaranya yang dirasa sangat berat. Maka dalam menghadap sangresi guwayanya tampak pucat-pasi tak bercahaya bagai layaknya seorang satria yang prawirang jurit.

Tanggap sang Resi maka segera ia menegur apa gerangan yang menjadi krenteging batin, seraya bertanya :

"Ngger kulup putraku yang bagus jenthara, segeralah katakan apa yang menyebabkan angger jadi sangat sedih ? "

Duh, Bapa Resi yang tahu wicaksana, hamba mendambakan Dewi Cempaka tetapi hamba tak mampu memenuhi permintaannya. Adapun permintaannya itu adalah kembalinya pusaka keris Culangjena yang hilang dicuri krajiman anak buah Nagaraja yang masih mbalela.

Oh angger putraku, tak usah khawatir, majulah kamu ke pelagan aku selalu njampengi karyamu ambirat satruning praja. Maka setelah mendapat restu dan sangu japa mantra be-

rangkatlah Bagus Malangyuda dengan langkah pasti. Akhirnya berhasilah ia mupu sayembara walaupun dengan perjuangan yang sangat berat.

Sorak sore gegap gempita suara penonton dan tepuk tangan, menyambut kemengan Bagus Malangyuda.

M. BAGUS MALANGYUDA MENDAPAT KEDUDUKAN
" DEMANG MALANGYUGA "

Sahdan setelah Bagus Malangyuda dapat mengalahkan ke rajiman dan dapat mengembalikan pusaka keris Culangjana, maka segera oleh Nyi Pandansari ia dikawinkan dengan Dewi Cempaka. Untuk kepentingan itu semua kerabat bekerja sama dengan masyarakat untuk membuat tarub besar untuk merayakan upacara perkawinan Ki Bagus Malangyuda dengan Dewi Cempaka.

Setelah mustahit semuanya, maka upacara perkawinan segera dilaksanakan. Semua masyarakat berpesta dalam upacara itu dengan penuh riang gembira dan berjenis-jenis hiburan tak ketinggalan merayakannya. Selain perayaan pernikahan juga oleh Nyi Pandansari, Bagus Malangyuda diangkat menjadi demang. Ia diberi wilayah yang kini disebut "Kebo Kuning".

Adapun tarub besar tempat merayakan perkawinan itu, kini disebut daerah "TARUB AGUNG" di desa Kejobong sekarang, tempat tersebut kini dikeramatkan orang. Sedang mereka bersenang-senang, tiba-tiba datanglah serangan dari para peserta sayembara yang tak berhasil mupu sayembara, suasana keramaian berganti keributan tak dapat di elakkan.

Untuk meredakan keributan itu segera Ki Bandayuda maju palagan membirar, retuning jagat sampai tuntas. Setelah suasana aman, kembali upacarapun di tutup. Tancep kayon.

N. KI LEJARKEMUNING DAN KERIS CULANGJANA

Sekembali Nyi Pandansari dari tapa ngrame, keadaan masyarakat desa Pandansari makin mantap dalam mengolah dan membangun desanya. Nyi Pandansari sangat bersyukur kepada Hyang Widi Wasesa, karena noda pada tubuhnya telah bebas dan keakraban antara masyarakat dengan dirinya menjadi semakin baik.

Sahdan sedang ia duduk santai bersama Ki Kramat, dan tanglah puteri angkatnya yaitu Dewi Cempaka, sambil mena ngis terbata-bata mengaduh pada Nyi Pandansari :

Duh ibu yang sangat kami cintai dan kami muljakan, kang putra mohon ampun atas segala kesalahan dan kelengahan hamba. Ananda telah melanggar segala tugas ibunda sehingga keris Culangdana pemberian ibunda hilang dicuri oleh kra- jiman anak buah Nagaraja.

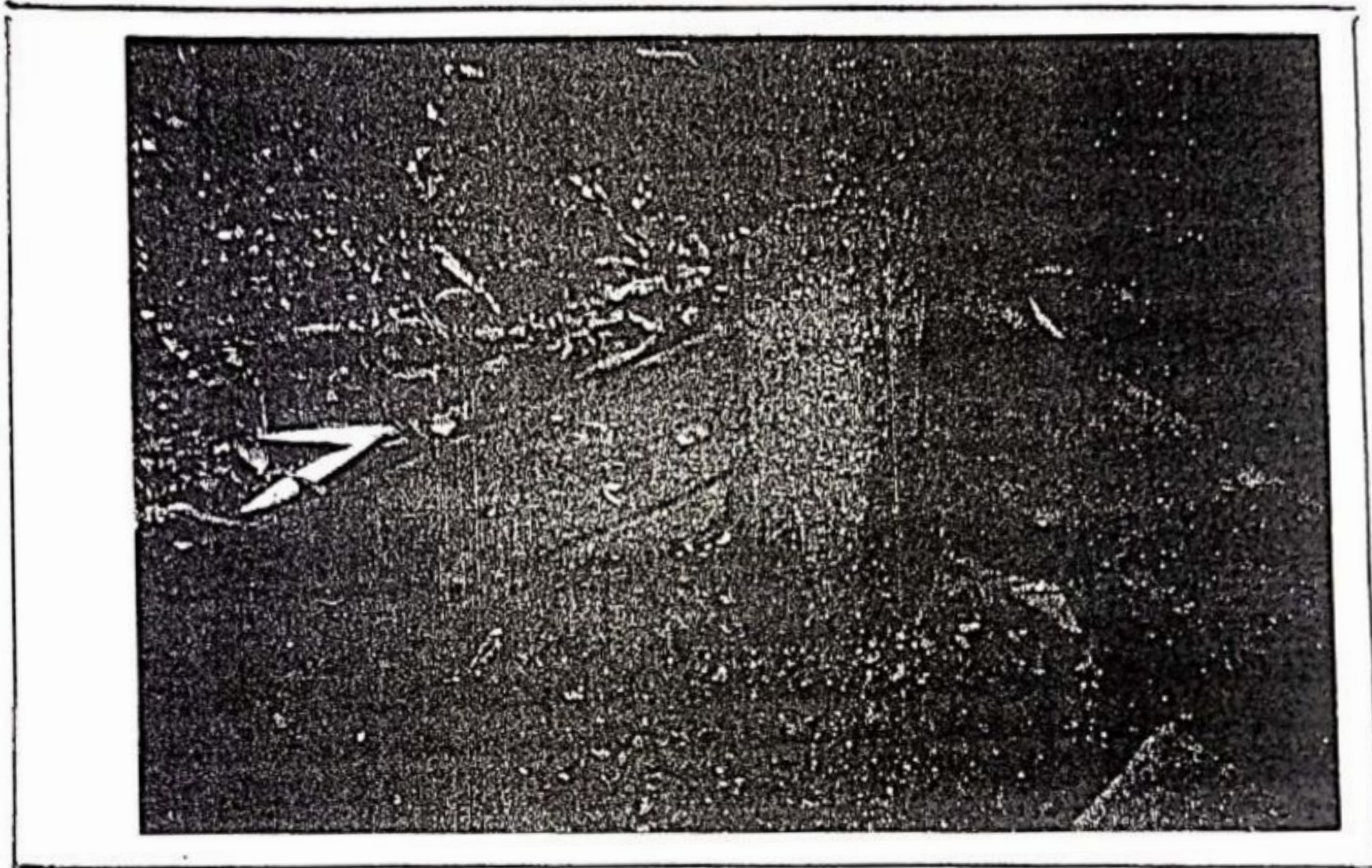
Ibunda yang sangat kami muljakan, kembalinya pusaka hamba ananda serahkan pada ibunda. Ananda lebih baik mati bila tak mendapatkan kembali pusaka itu. Disamping itu ananda bermimpi ketemu dengan satria tampan bernama Bagus Malangyuda, ananda sangat mencintainya. Itu lah sebabnya ananda sekarang sangat sedih, tidur tak nye- nyak, makan tak enak.

Nyi Pandansari setelah mendengar aduan sedih anak angkatnya seketika tak dapat berkata-kata dan setelah ia sadar maka segera ia memanggil Ki Lejarkemuning seraya ka tanya : " Ki Lejar Kemuning, umumkan kepada seluruh masya- rakat bahwa siapa saja yang bisa menemukan kembali pusaka keris Culangdana, bila wanita akan kami sudarakan dengan putraku Dewi Cempaka dan bila pria akan kami kawinkan de- ngan putraku Dewi Cempaka ", demikian pula apabila krajim- an yang mencuri pusaka telah tertangkap, kamu saya beri tugas untuk menjaganya dan menempatkan di padang Padawa - ras.

Setelah jelas semua perintah, segera Ki Lejar Kemu- ning mundur dari paseban untuk segera melaksanakan tugas. Nyi Pandansari dan Ki Kramat menggandeng putrinya ke Puri Keputren.

Setelah Ki Kramat meninggal makamnya dipelihara oleh abdi

kekasihnya yaitu Ki Diposentono dan Ki Kramadiwiryra.
Sekarang kuburan itu masih dikeramatkan oleh masyarakat
Pandansari. Ki Diposentono dan Ki Kramadiwiryra juga diku-
bur di sebelah Ki Kramat.



Waris dari sepeninggal Nyi Pandansari dan Ki Kramat

P E N U P

Sampai disinilah cerita asal usul desa Pandansari semoga dapat memacu lajunya pembangunan bagi generasi penerusnya. Sebagai penghujung ceritera ini kami sampaikan tokoh-tokoh yang memimpin desa Pandansari, yang kami dapat dari para sesepuh desa, antara lain :

1. Wiryamenggala.
2. M. Kasum.
3. Muklis.
4. Marjo.
5. Jubras (bukan turun)
6. Warji (bukan turun)
7. Soedarsono
8. Ibu Soedarsono sampai dengan sekarang.

Pada masa pemerintahan Bapak Soedarsono makam Nyi Pandansari dibangun tembok. Maka sejak itu pula warga desa Pandansari dapat membangun rumah tembok (batu) dengan selamat. Demikian juga tempat tinggal Naga Buntung dan Sawunggalih dibuat semacam cungkup dibagian dalam Aula Balai Desa.

Tempat-tempat yang dianggap keramat sampai kini masih terpelihara seperti :

1. Sumur Emas
2. Sumur Sirih benda
3. Makam Nyi Pandansari (di desa Kejobong)
4. Makam Ki Kramat
5. Kuburan Kebo Kuning (Makam Demang Malang Yuda)
6. Makam Nyi Cempaka (terkenal batu hitam), di pusat desa Pandansari, tempatnya tapa Ki Kramat, tempatnya tapa Nyi Pandansari.

Keturunan Demang Malang Yuda ada yang bertempat tinggal di desa Sokanegara.

Ceritera ini kami susun atas dasar penelitian dan informasi dari mulut ke mulut. Dan apabila ada nama - nama yang menyamai pembaca dan tidak berkenan, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Kami menyadari atas keterbatasan kemampuan kami, maka segala kritik yang bersifat membangun sangat kami harap -

kan. Tidak lupa kami ucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Segenap Pembina, Pemimpin desa.
2. Tokoh-tokoh masyarakat desa Pandansari.
3. Sesepeuh-sesepeuh desa Pandansari.
4. Bapak-bapak Muspika.
5. Bapak Kepala Kandeptdikbud Cam.
6. Ibu Kepala desa Pandansari, yang telah membina dan membantu kami, sehingga tersusunlah ceritera: "NYI PANDANSARI" dengan selamat, yang merupakan - ceritera Asal-usul Desa Pandansari.

Segala kekurangan dan kekeliruan ceritera dan penyusunan bahasanya, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah meridlai-Nya ... Amien.

Penulis

N G A B A S

kan. Tidak lupa kami ucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Segenap Pembina, Pemimpin desa.
2. Tokoh-tokoh masyarakat desa Pandansari.
3. Sesepeuh-sesepeuh desa Pandansari.
4. Bapak-bapak Muspika.
5. Bapak Kepala Kandepdikbud Cam.
6. Ibu Kepala desa Pandansari, yang telah membina dan membantu kami, sehingga tersusunlah ceritera: "NYI PANDANSARI" dengan selamat, yang merupakan - ceritera Asal-usul Desa Pandansari.

Segala kekurangan dan kekeliruan ceritera dan penyusunan bahasanya, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah meridloi-Nya ... Amien.

Penulis

N G A B A S